

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang hubungan fotografi dengan manusia sendiri tidak bisa lepas, karena pada dasarnya setiap orang akan selalu ingin mengabadikan sebuah momen yang tak ingin terlewat dengan memotretnya, walau hanya sekedar swa foto atau *selfie* bersama teman atau pasangan dengan menggunakan sebuah *Handphone*. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Banyak momen penting yang dilalui oleh umat manusia, dan sadar atau tidak setiap momen yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu melibatkan sebuah ilmu fotografi.

Fotografi merupakan sebuah proses melukis suatu gambar melalui sebuah media kamera dengan memanfaatkan cahaya yang ada, peran cahaya sangat penting untuk terciptanya karya suatu gambar foto, dan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya adalah kamera. Dengan peralatan seperti kamera, manusia bisa mengabadikan sebuah momen atau kegiatan yang tidak bisa dilihat secara jauh atau dekat termasuk sinar ultraviolet, inframerah dan gelombang *ratio* dengan sebuah kamera. Pada dasarnya hakekat fotografi sendiri ialah komunikasi, dimana seorang fotografer bisa menghasilkan karya yang membuat *audience* yang melihatnya banyak bertanya-tanya bahkan hingga bisa berbeda-beda pendapat dengan hasil karya sebuah fotografi yang di hasilkan oleh sebuah fotografer. Karena setiap hasil jepretan pun pasti mempunyai cerita yang ingin di sampaikan oleh seorang fotografer.

Fotografi sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua kata yakni *Fos* dan *Grafo*. *Fos* berarti cahaya atau kilat dan *Grafo* menunjukkan pada suatu aktivitas melukis, menggambar atau menulis. Istilah ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *Photography*, yang mengacu pada seni dan ilmu menangkap gambar permanen cahaya atau gelombang elektromagnetik.

Menurut Elliot Erwit, fotografi semacam ini adalah seni observasi. yaitu mencari hal-hal yang menarik bahkan di tempat biasa. Elliot Erwit juga mengatakan bahwa hal-hal ini tidak ada hubungannya dengan apa yang Anda lihat, semuanya

dilakukan dengan cara Anda melihatnya. Fotografer juga mengatakan bahwa di mana pun kita berada, kita pasti akan mendapatkan gambar yang bagus. Selama kita dapat melihat dan mengatur suatu objek. Oleh karena itu, kita perlu peduli terhadap lingkungan dalam kaitannya dengan komedi dan kemanusiaan (Elliot Erwitt, 1968).

Kemudian ada Yudhi Soerjoatmodjo, fotografer kawakan Indonesia yang pernah bekerja di industri media cetak. Ia dikenal sebagai "*Photo Essayist*" karena keahliannya dalam memotret cerita manusia. Yudhi Soerjoatmodjo memberi energi kepada orang-orang yang terpinggirkan seperti imigran Afrika di Prancis, komunis di Eropa Timur, dan transgender di Indonesia. Yudhi Soerjoatmodjo mendefinisikan fotografi sebagai media komunikasi dan alat dialog yang berfungsi dokumentatif, informatif, dan bagian dari seni (Yudhi Soerjoatmodjo, tanpa tahun).

Marcus Sudjojo seorang fotografer profesional yang fokus pada fotografi model. Tapi selain model, dia juga hobi memotret landscape dan *still life*. Pada 2010, dia menelurkan salah satu buku penting dalam dunia fotografi Indonesia, yang berjudul 'Tak-Tik Fotografi'. Buku ini mengajarkan pada pembaca untuk mendapat foto tajam menggunakan beragam kamera, mulai dari kamera smartphone, kamera saku, sampai kamera SLR/DSLR. Berbeda dengan ahli fotografi lain yang berbicara mengenai makna, Marcus Sudjojo sendiri mendefinisikan fotografi dari sisi teknis, menurutnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapat hasil akan sesuatu hal yang diinginkan (Marcus Sudjojo, 2010).

Hubungan manusia dengan fotografi di zaman sekarang tidak bisa dijauhkan, apalagi ketika kita ingin mengabadikan momen tertentu dengan seseorang yang spesial dalam hidupnya, seperti pasangannya dalam menjalin hubungan berpacaran. Jika berbicara seseorang dengan pasangannya dalam menjalani suatu hubungan, pasti tidak akan selalu begitu berjalan baik dan lancar selamanya, pasti ada suatu dimana kejadian entah pasangan cowo ataupun cewek yang melakukan kesalahan, baik dari kesalahan kecil ataupun besar, bahkan bisa hingga menyebabkan terjadinya *toxic relationship*, lalu apa itu *toxic relationship*?

*Dr. Lillian Glass*, pakar komunikasi dan psikologi yang berbasis di California yang mengatakan bahwa dia menciptakan istilah tersebut dalam bukunya tahun

1995 *Toxic People*, mendefinisikan hubungan beracun sebagai “hubungan apa pun (antara orang yang) tidak saling mendukung, di mana ada konflik dan yang satu berusaha untuk melemahkan yang lain, di mana ada persaingan, di mana ada rasa tidak hormat dan kurangnya kekompakan.” Sementara setiap hubungan mengalami pasang surut, *Dr. Lillian Glass* mengatakan hubungan beracun atau *toxic relationship* secara konsisten tidak menyenangkan dan menguras tenaga orang-orang yang menjalaninya, sampai-sampai momen negatif lebih banyak daripada yang positif. *Dr. Kristen Fuller*, seorang dokter kedokteran keluarga yang berbasis di California yang berspesialisasi dalam kesehatan mental, menambahkan bahwa hubungan beracun secara mental, emosional, dan bahkan mungkin secara fisik merusak salah satu atau kedua partisipan.

*Fuller* mengatakan orang-orang yang secara konsisten merusak atau menyebabkan kerusakan pada pasangan - baik disengaja atau tidak - sering kali memiliki alasan untuk perilaku mereka, bahkan jika itu di bawah alam sadar. “Mungkin mereka berada dalam hubungan yang beracun, baik secara romantis atau sebagai seorang anak. Mungkin mereka tidak memiliki pengasuhan yang paling mendukung dan penuh kasih,” kata *Fuller*. “Mereka bisa saja diintimidasi di sekolah. Mereka mungkin menderita gangguan kesehatan mental yang tidak terdiagnosis, seperti depresi atau kecemasan atau gangguan bipolar, gangguan makan, segala bentuk trauma.”

Itulah yang terjadi pada *Carolyn Gamble*, seorang pembicara motivasi berusia 57 tahun yang berbasis di *Maryland* yang mengatakan bahwa dia jatuh ke dalam hubungan beracun setelah masa kanak-kanak yang penuh gejolak yang ditandai dengan kehilangan ibunya karena overdosis obat, dan menderita kekerasan fisik di tangan ibunya. Ketika dia dewasa, dia menemukan beberapa teman yang sama dalam pernikahannya dengan mantan suaminya, yang katanya menjadi kasar secara verbal dan emosional. “Saya menyadari dalam hidup ini, terlepas dari kartu yang dibagikan, terkadang ada hal yang harus kita lepaskan,” katanya.

Terkadang, kata *Glass*, hubungan beracun hanyalah hasil dari pasangan yang tidak sempurna - seperti dua orang yang sama-sama membutuhkan kontrol, atau

tipe sarkastik yang berkenan dengan seseorang dengan kulit tipis. “Hanya saja kombinasinya yang salah,” katanya.

*Heidi Westra Brocke*, seorang *chiropractor* berusia 46 tahun yang tinggal di Illinois, akrab dengan ketidakcocokan ini. *Brocke* menganggap dirinya sebagai empati dan orang yang menyenangkan, dan tumbuh "dengan asumsi semua orang baik dan semua orang menginginkan yang terbaik untuk Anda." Sebaliknya, dia mengatakan kepribadiannya menarik pasangan pengendali yang memaksanya mengorbankan kebutuhannya untuk mereka, dan terus-menerus bekerja untuk persetujuan yang tidak pernah datang. Meskipun mereka memiliki cerita yang sangat berbeda, baik *Brocke* dan *Gamble* mengatakan mereka mengalami hubungan beracun selama bertahun-tahun (Duchame, Jaime.) “*How To Tell If You're In a Toxic Relationship — And What To Do About It*” JUNE 5, 2018 02:29 PM

Di kalangan anak usia remaja hubungan beracun atau *toxic relationship* ini sering terjadi, hubungan ini harus diwaspadai dan ditangani karena bisa menguras baik pikiran dan waktu, dan bisa berpengaruh buruk bagi mental dan fisik seseorang yang mengalami hubungan beracun ini, serta bisa mempengaruhi interaksi sosial seseorang terhadap orang lain. Karena sering terjadi pada lingkungan dekat penulis dan ditambah dengan data kuesioner untuk mengetahui soal *Toxic Relationship*.

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini, penulis akan menggunakan jenis fotografi potrait dan dengan teknik medium shot dan close up, yang difokuskan penulis adalah pada bagian tubuh dari pinggang hingga kepala, Teknik medium shot ini untuk memperlihatkan bagian tubuh. Lalu jika teknik close up akan fokus pada bagian kepalanya saja untuk menampilkan ekspresi yang di perlihatkan lebih detail pada foto, dan jika tidak terhambat oleh kekurangan material, penulis akan menambahkan gambar png memakai proyektor pada objek yang di foto dan bertuliskan salah satu nya “*I can't stop loving you*”. Mengapa bertuliskan itu, karena dari dilihat dalam data kuisisioner dan ada beberapa orang yang pernah menceritakan hubungannya dengan pasangannya, dan dia bertahan dalam hubungan beracun itu karena dengan alasan dia tidak bisa berhenti mencintai pasangannya, walaupun hubungannya sudah tidak baik dan termasuk *Toxic Relationship*.

Proses pembuatan karya fotografi ini akan di lakukan di sebuah studio oleh talent perempuan. Dengan judul “REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM *POTRAIT PHOTOGRAPHY*” dan penjelasan diatas, penulis ingin me representasikannya kedalam bentuk sebuah foto potrait. Alasan mengapa ingin dibuatnya sebuah foto dengan konsep *toxic relationship* ini, penulis ingin menyampaikan sebuah pesan dari hasil foto tersebut, dan dampak jika mendapatkan sebuah hubungan beracun/*Toxic Relationship*. Tentu dengan tujuan yang baik yaitu untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya sebuah hubungan beracun atau *Toxic Relationship* ini tidak sehat atau harus diperbaiki dengan setidaknya bermediasi dengan pasangannya, karena jika tidak, pengaruh terhadap orang yang mengalami bisa mempengaruhi mental seseorang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam proses penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan atau visualisasi gambar menjadi foto dalam karya yang berjudul “REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM *POTRAIT PHOTOGRAPHY*” ini?
2. Apa yang bisa diambil dari makna dari hasil foto tersebut?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang diatas, maka penulis menetapkan Batasan-batasan yaitu:

1. Bagaimana cara penulis merepresentasikan sebuah istilah hubungan beracun atau *toxic relationship* dalam sebuah foto dengan teknik *potrait photography*.
2. Karya yang dihasilkan berupa fotografi.

### **D. Tujuan Berkarya**

Adapun tujuan pengkaryaan oleh penulis yaitu :

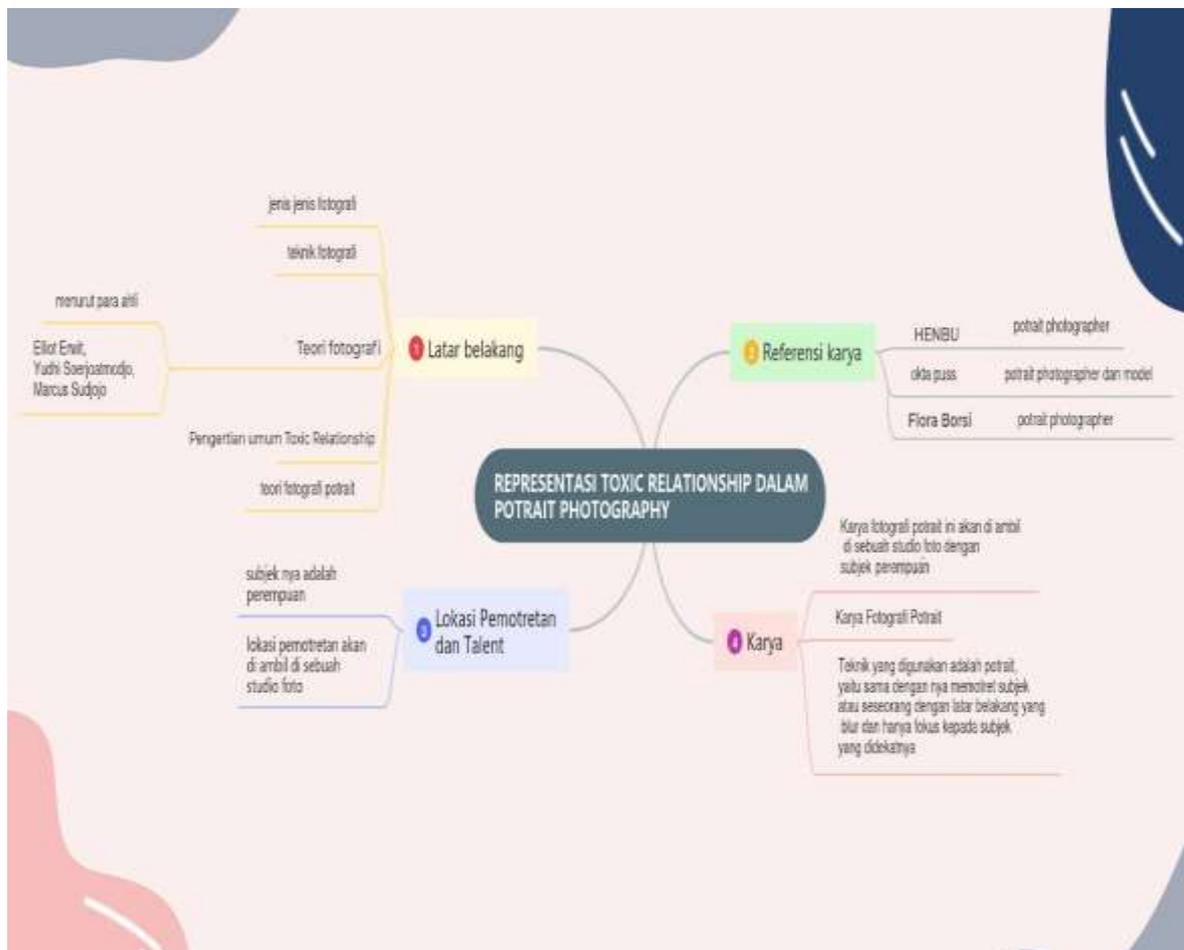
1. Untuk menyadarkan bahwa hubungan toxic itu tidak baik atau sehat, baik bagi fisik dan mental.
2. Untuk mengaplikasikan keresahan menjadi sebuah karya seni yang mempunyai makna.

### **E. Sistematika Penulisan**

Keseluruhan penulisan Tugas Akhir ini terbagi menjadi empat bagian yang setiap bagiannya berupa bab-bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- **BAB I : PENDAHULUAN**  
Bab ini memuat latar belakang masalah penciptaan karya, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir
- **BAB II : LANDASAN TEORI**  
Bab ini akan menjelaskan tentang teori umum, teori seni atau khusus, dan seniman referensi yang dipakai dalam pengkaryaan ini, penulis pun akan memaparkan karya-karya seniman yang dijadikan acuan penulis.
- **BAB III : KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA**  
Bab ini akan menjelaskan detail konsep dari mulai proses berkarya yang terjadi.
- **BAB IV : KESIMPULAN**  
Bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari hasil pengkaryaan yang telah dilaksanakan.
- **Daftar Pustaka**

## F. SKEMA/ALUR BERPIKIR



Gambar 1. Alur berpikir  
(Sumber. Hasil olahan peneliti, 2022)

Uraian pada kerangka berpikir ini menyangkut pada tentang bagaimana cara merepresentasikan sebuah istilah ke dalam sebuah foto, dengan diawali latar belakang yang berisi tentang teknik dari fotografi, jenis-jenis fotografi, teori fotografi potrait, dan ada teori fotografi dari menurut para ahli yang termasuk ada dari Elliot Erwit, Yudhi Soerjoatmodjo, dan Marcus Sudjojo. Lalu menjelaskan apa itu *Toxic Relationship*, dan bagaimana cara penulis menjadikan sebuah karya fotografi, baik dari segi pengambilan foto, dan lokasi pemotretan. Tentu ada referensi sebuah karya dari *professional photographer* yaitu ada Henbu seorang *potrait photographer*, Flora Borsi *potrait photographer* dan ada Okta Puss, juga seorang *potrait photographer* dan *model photographer*.